

Peran warisan budaya dalam branding destinasi: kasus Taman Jati Larangan

Besti Ismi Rihanisma^{1*}, Yosi S. Mutiarni¹, Uswatun Nurul Bandiyah¹,
Aisha Astrieicia¹, Risky Setiawan¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: bestiismirihanisma@uny.ac.id

ARTICLE INFO ABSTRACT

Article History

Submitted:

1 January 2025

Revised:

11 February 2025

Accepted:

17 March 2025

Keywords

wisata budaya,
warisan budaya,
branding destinasi

Penelitian ini mengeksplorasi peran warisan budaya dalam branding destinasi, dengan fokus pada Taman Jati Larangan di Dusun Iroyudan, Guwosari, Bantul. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana warisan budaya mempengaruhi branding destinasi pariwisata dan berkontribusi pada identitas komunitas lokal. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Jati Larangan, yang awalnya didirikan sebagai destinasi pariwisata kuliner dan religi, memiliki akar yang dalam pada warisan budaya, terutama melalui makna sejarah dari makam Mbah Wiroyudho dan cerita rakyat setempat mengenai pendukung Pangeran Diponegoro. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai warisan budaya *tangible* (makam dan situs sejarah) dan *intangible* (tradisi lisan dan cerita sejarah), yang bersama-sama membentuk narasi yang menarik untuk *branding* destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi warisan budaya dalam strategi branding destinasi meningkatkan keaslian dan keunikan situs, menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang bermakna, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemasaran digital dalam mempromosikan warisan Taman Jati Larangan kepada wisatawan yang lebih luas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia terutama area pulau Jawa lebih kearah destinasi wisata budaya. Pariwisata budaya menurut Nugraheni & Aliyah (2020) merupakan sebuah jenis wisata yang menggunakan kebudayaan sebagai atraksi utama dan didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan secara positif. Pengembangan dalam pariwisata budaya diharapkan tetap menjaga kelestarian seni dan budaya sebagai aset pariwisata Indonesia. Salah satu daya tarik

wisata budaya yaitu atraksi situs budaya, situs wisata budaya menurut Liana & Mastuti P (2020) merupakan sebuah destinasi yang berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selain sebagai pemilik budaya tersebut tetapi juga sebagai identitas kebudayaan yang muncul didalam *artefact*, *ideafact* dan *sosiofact*. Selain atraksi situs wisata budaya, jika dilihat dari jenis pariwisata budaya terbagi menjadi tiga jenis, menurut Choirunnisa & Karmilah (2021) jenis wisata budaya yaitu wisata religi, wisata sejarah dan wisata edukasi dengan beberapa unsur yang dapat dijadikan potensi daya tarik wisata budaya. Sedangkan jika dilihat dari bentuknya pariwisata budaya terbagi menjadi dua jenis. Daya tarik pariwisata budaya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik wisata budaya berwujud (*tangible*) meliputi bangunan bersejarah, seni pertunjukan dan kerajinan tradisional. Sedangkan daya tarik wisata budaya tidak berwujud (*intangible*) meliputi bahasa, *local knowledge*, ritual (UNESCO, 2018; Wirawan & Semara, 2021).

Pariwisata budaya sebagai wisata sejarah merupakan sebuah kegiatan wisata dimana wisatawan dapat mempelajari sejarah dibalik didirikannya destinasi tersebut, maupun kearifan lokal yang ada dalam kawasan destinasi. Taman Jati Larangan merupakan sebuah destinasi wisata kuliner yang terletak di Dusun Iroyudan, Kecamatan Guwosari, Kabupaten Bantul. Atraksi wisata yang dimiliki oleh Taman Jati Larangan tidak hanya kuliner saja, terdapat wisata sejarah yang berkaitan dengan kearifan lokal dan peninggalan warisan budaya dalam penamaan dusun yaitu “Iroyudan”. Peninggalan warisan budaya yang terdapat dikawasan Taman Jati Larangan adalah makam Mbah Wiroyudho. Makam merupakan sebuah kekayaan peninggalan sejarah masa lalu atau warisan budaya. Menurut Sumanti (2021) makam merupakan wujud budaya yang menampilkan persepsi serta pola pikir masyarakat sekitarnya. Keberadaan makam Mbah Wiroyudho menjadi atraksi warisan budaya yang dimiliki oleh Taman Jati Larangan. Warisan budaya dapat diartikan sebagai objek budaya, tradisi, serta berbagai nilai kehidupan serta kearifan lokal. Warisan budaya bukan hanya berbentuk material yang dapat dilihat dan disentuh, tetapi juga dalam bentuk simbol, nilai-nilai budaya yang memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah kehidupan masyarakat baik masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Marimin, Darwis, & Sutono, 2017).

Potensi Taman Jati Larangan masuk kedalam bentuk wisata sejarah dengan atraksi warisan budaya baik warisan budaya yang terlihat maupun warisan budaya tidak terlihat. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh destinasi wisata memiliki peran penting dalam branding destinasi wisata. Branding destinasi menurut Yuristiadhi & Sari (2017) adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan guna membangun citra atau identitas khas suatu destinasi, branding digunakan untuk mendukung keberlanjutan destinasi melalui pemasaran dan memiliki fungsi sebagai pembeda atau pembanding antar merek atau produk. Manfaat dari branding destinasi menurut Mustari, Hartaman, Sahrir, Aulia,

& Atirah H (2021) yaitu untuk meningkatkan citra dari objek yang dibranding oleh penyelenggara branding destinasi tersebut. Oleh karena itu, dengan mengetahui peran warisan budaya Taman Jati Larangan yaitu makam Mbah Wiroyudho dan cerita kearifan lokal dibalikinya merupakan sebuah strategi untuk menentukan branding destinasi wisata Taman Jati Larangan.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui peran warisan budaya dalam branding sebuah destinasi wisata pada Taman Jati Larangan yang terletak di Dusun Iroyudan, Guwosari, Kabupaten Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Fiantika et al. (2022) adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tertentu, fenomena dapat berupa hal atau kegiatan yang dialami oleh subjek penelitian baik dari perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dan dapat dideskripsikan dengan kata-kata dengan menunjukkan kondisi nyata pada lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara dan studi kepustakaan. Pengumpulan data wawancara menurut Sugiyono (2011) merupakan sesi Tanya jawab antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi dan ide, dengan bertukar informasi dan ide dapat ditunjukkan makna dalam suatu topik tertentu. Pengumpulan data studi kepustakaan digunakan untuk menjangkau pengumpulan data dari metode wawancara agar data yang didapatkan lebih kuat agar dapat dilakukan analisis. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2016) merupakan hubungan antara sebuah kajian teoritis dan referensi lain dengan nilai, budaya, dan norma yang ada pada konteks sosial. Selain itu, studi kepustakaan penting dalam penelitian karena setiap penelitian tidak dapat lepas dari literatur ilmiah. Analisis dilakukan dengan objek penelitian yaitu Taman Jati Larangan di Dusun Iroyudan, Kecamatan Guwosari, Kabupaten Bantul dengan mengangkat cerita rakyat mengenai Kyai Ageng Wiroyudo yang dijadikan sebagai nama Dusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Jati Larangan terletak di Dusun Iroyudan, Kecamatan Guwosari, Kabupaten Bantul. Taman Jati Larangan merupakan sebuah destinasi wisata kuliner dan religi yang didirikan pada bulan Maret tahun 2020. Terdapat sebuah makam di dalam kawasan Taman Jati Larangan yang diyakini sebagai asal-usul nama dusun Iroyudan yaitu makam Ki Ageng Wiroyudho atau lebih dikenal masyarakat sekitar dengan nama Mbah Wiroyudho. Mbah Wiroyudho merupakan Panglima Besar Sultan Hamengkubuwono I. Meskipun dusun atau Kalurahan Iroyudan tidak tercatat pada peta kuno yaitu peta Perang Jawa, masyarakat lokal Iroyudan mempercayai bahwa Iroyudan termasuk dalam

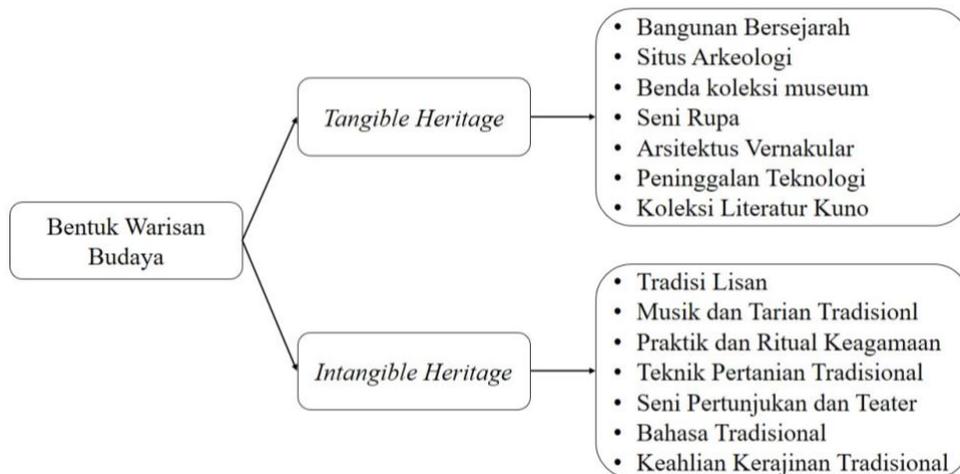
bagian Kalurahan Selarong hingga berakhirnya Perang Jawa. Sejarah Iroyudan saat masih menjadi bagian Kalurahan Selarong yaitu menjadi salah satu pendukung utama Pangeran Diponegoro.

Terdapat cerita lokal mengenai sejarah dukungan kepada Pangeran Diponegoro oleh masyarakat lokal bahwa Pangeran Diponegoro tidak pernah ditangkap seperti yang tertulis pada buku-buku sejarah, melainkan Pangeran Diponegoro meninggalkan pulau Jawa untuk menghindari perang berkelanjutan. Meskipun pada akhirnya Pangeran Diponegoro tidak dapat kembali, semangat perjuangan membantu Pangeran Diponegoro pada masyarakat Selarong dan Iroyudan tetap terjaga. Mbah Wiroyudho yang dimakamkan pada kawasan Taman Jati Larangan juga diyakini oleh masyarakat sekitar turut berperan serta membantu Pangeran Diponegoro untuk mengalihkan dari kejaran prajurit Belanda di Goa Selarong. Mbah Wiroyudho mengalihkan prajurit dengan cara dakwah yaitu mengaji agar prajurit Belanda tidak melanjutkan pencarian kearah Goa Selarong dimana Pangeran Diponegoro sedang menghimpun kekuatan perang. Oleh karena itu, asal-usul pemberian nama dusun Iroyudan diambil sebagai bentuk penghormatan kepada mbah Wiroyudho karena sudah berjasa menjadi salah satu pejuang yang membantu dan melindungi Pangeran Diponegoro. Setelah Perang Jawa berakhir pada tahun 1830 Keraton Yogyakarta menata administrasi wilayah serta membagi wilayah menjadi Kalurahan Selarong dan Kalurahan Iroyudan yang dipimpin oleh seorang demang. Setelah Kalurahan Iroyudan tidak tergabung lagi dengan Kalurahan Selarong, Kalurahan Iroyudan terbagi menjadi tujuh wilayah yaitu Dusun Iroyudan, Santan, Kalakijo, Kedung dan Kembang Gede. Kemudian, pada tahun 1947 Sultan Hamengkubuwono IX membuat perintah mengenai penggabungan desa-desa di Yogyakarta sehingga Kalurahan Selarong dan Kalurahan Iroyudan digabung kembali dengan nama Kalurahan Guwosari. Pemilihan nama Kalurahan Guwosari diambil dari penggabungan dua nama Gua, yaitu Gua Selarong dan Gua Secang.

Taman Jati Larangan berawal dari 6 lahan pribadi yang disumbangkan untuk membangun destinasi wisata di Dusun Iroyudan. Pembangunan Taman Jati Larangan memiliki tujuan agar sektor ekonomi di Dusun Iroyudan dapat meningkat dengan adanya kegiatan pariwisata. Pembangunan Taman Jati Larangan menggunakan dana swadaya masyarakat sebesar 150 juta rupiah. Konsep awal pembuatan Taman Jati Larangan yaitu sebagai tempat wisata, rekreasi, religi dan hiburan kemudian berkembang menjadi wisata kuliner juga.

Atraksi wisata di Taman Jati Larangan merupakan sebuah warisan budaya (*heritage*). Warisan budaya menurut Putra (2024) merupakan seluruh warisan yang diturunkan oleh generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan generasi masa depan. Warisan budaya ini mencakup berbagai aspek budaya dan sejarah dari kelompok atau komunitas tertentu. UNESCO (2005) memberi arti mengenai warisan budaya adalah

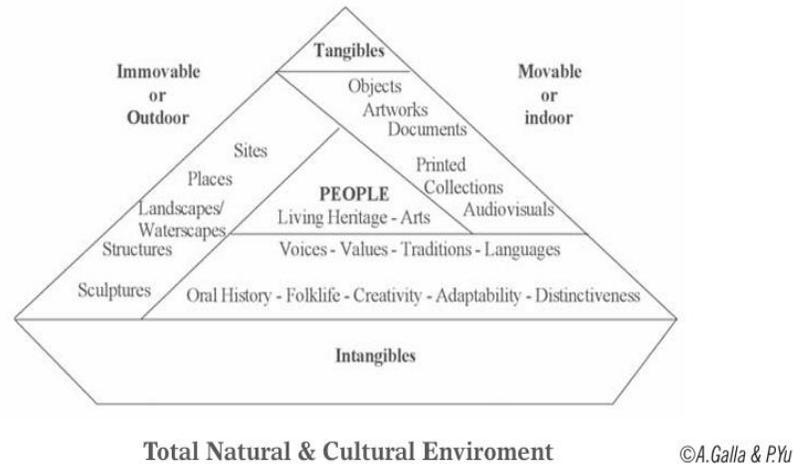
sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, yang mencakup warisan fisik dan warisan tak benda seperti teater, musik, tari, ekspresi lisan, praktik sosial, keterampilan kerajinan, dan bahasa, serta pengetahuan dan keterampilan terkait pembuatan artefak budaya. Warisan budaya dapat dibagi menjadi dua jenis menurut Pharmacytha & Nayati (2024), yaitu: 1. Tidak berwujud (*Intangible Heritage*) adalah warisan budaya yang tidak bisa disentuh atau dilihat secara fisik karena warisan berbentuk hal yang tidak tampak seperti bahasa, musik, kepercayaan, ritual, dll. 2. Berwujud (*Tangible Heritage*) adalah warisan budaya berupa objek fisik yang dapat diraba dan dilihat. Cerita sejarah mengenai pendukung Pangeran Diponegoro yang diyakini oleh masyarakat lokal kawasan Kalurahan Guwosari termasuk Dusun Iroyudan merupakan warisan budaya berbentuk dan tak berbentuk.



Gambar 1. Bentuk Warisan Budaya (Putra, 2024)

Berdasarkan gambar 1. bentuk warisan budaya yang ditemukan di Taman Jati Larangan masuk kedalam dua bentuk warisan budaya. Bentuk berwujud (*Tagible Heritage*) yaitu bangunan bersejarah, Taman Jati Larangan memiliki makam Mbah Wiroyudho. Makam termasuk kedalam bangunan bersejarah karena menurut Putra (2024) bentuk warisan budaya berwujud bangunan bersejarah merupakan bangunan fisik yang memiliki nilai sejarah dibalikny. Didukung oleh Budiatiningsih (2024) bentuk warisan budaya berwujud, yaitu bangunan bersejarah adalah sebuah struktur yang memiliki nilai sejarah otentik dan dapat dipertanggung jawabkan. Bentuk tak berwujud (*Intangible Heritage*) yaitu tradisi lisan, cerita mengenai perjuangan mbah Wiroyudho membantu mengalihkan perhatian Belanda saat mengejar Pangeran

Diponegoro. Tradisi lisan merupakan cerita rakyat, mite, dongen, puisi lisan yang diwariskan secara lisan, tradisi lisan memiliki nilai historis (Putra, 2024).



Gambar 2. Jenis-jenis Warisan Budaya (Galla, 2008)

Menurut Galla (2008) gambar 2 merupakan sebuah kerangka untuk memahami hubungan antara Lingkungan Alam dan Budaya secara lebih terperinci. Kerangka ini mengklasifikasikan elemen warisan budaya ke dalam berbagai tipe berdasarkan tingkat keterlihatannya dan lokasi. Jenis dari warisan budaya terdapat tiga yaitu, jenis tidak berwujud (Sejarah lisan, cerita rakyat, kreativitas, kemampuan beradaptasi, kekhasan), jenis berwujud (Tidak dapat dipindahkan/luar ruangan: situs, kawasan, bangunan, patung; dapat dipindahkan/dalam ruangan: benda karya seni, dokumen, koleksi cetak dan audiovisual) dan jenis manusia (warisan hidup dan seni).

Warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas yang khas bagi sebuah destinasi wisata. Melalui cerita budaya dan tradisi, sebuah destinasi dapat menyampaikan kisah yang menarik yang dapat mengena di hati pengunjung potensial. Taman Jati Larangan bukan hanya sekedar taman wisata kuliner, tetapi juga merupakan tempat yang mencerminkan hubungan historis cerita tersebut dengan nilai-nilai budaya. Dengan menonjolkan dua bentuk warisan budaya dimiliki dalam pemasaran, Taman Jati Larangan dapat membedakan dirinya dari tempat wisata lainnya, menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang bermakna dan mendalam. Identitas yang kuat yang mengintegrasikan warisan budaya membantu membangun hubungan emosional antara wisatawan dan destinasi, yang sangat penting untuk meningkatkan kunjungan ulang dan rekomendasi dari mulut ke mulut (Amer, 2023). Selain identitas lokal, keaslian menjadi faktor penting yang semakin dipertimbangkan oleh wisatawan di era modern. Di tengah era dengan banyak destinasi wisata yang telah dikomersialisasi atau terlalu disesuaikan

untuk kegiatan pariwisata massal, minat terhadap pengalaman untuk merasakan budaya yang asli semakin meningkat. Wisatawan tertarik pada destinasi yang menjaga dan secara aktif mempromosikan warisan budaya yang dimiliki, memberikan wisatawan kesempatan untuk terhubung dengan sesuatu yang nyata dan otentik (Pine & Gilmore, 2013). Taman Jati Larangan, dengan komitmennya untuk menampilkan warisan budaya wilayahnya, menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan cerita rakyat yang autentik dan bangunan bersejarah. Nilai keaslian ini sangat penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dengan wisatawan dan mendorong umpan balik positif serta kunjungan ulang untuk datang ke Taman Jati Larangan.

Salah satu keuntungan utama dalam mengintegrasikan warisan budaya ke dalam brand destinasi adalah kemampuan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menurut Brown & Hall (2008) berfokus pada menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan alam sebuah destinasi, sambil memungkinkan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Taman Jati Larangan, dengan penekanannya pada pelestarian lingkungan dan perlindungan warisan budaya baik berwujud dan tidak berwujud, mencerminkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan dari aset warisan budayanya, seperti praktik tradisional, pengetahuan lokal, dan lanskap alam, Taman Jati Larangan dapat menarik wisatawan yang peduli lingkungan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi komunitas lokal dan warga sekitar sambil menjaga warisan tersebut untuk generasi yang akan datang. Warisan budaya memungkinkan destinasi wisata untuk menargetkan segmen wisatawan tertentu yang tertarik pada pengalaman yang unik dan khusus. Bagian ini meliputi pariwisata budaya, pariwisata warisan budaya, di mana wisatawan tertarik pada destinasi wisata yang kaya akan makna sejarah atau kegiatan budaya yang khas (Richards, 2018). Taman Jati Larangan dapat secara efektif menargetkan pasar wisatawan khusus dengan mempromosikan keaslian nilai historisnya dan hubungannya dengan cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi sejarah cerita rakyat Taman Jati Larangan dapat mempelajari pelestarian mengenai nilai cerita lokal akan menganggap bahwa Taman Jati Larangan sebagai destinasi yang menarik. Dengan menyusun strategi pemasaran yang disesuaikan dengan minat wisatawan khusus ini, Taman Jati Larangan dapat meningkatkan eksistensinya dan menarik wisatawan yang setia.

Di era digital saat ini, peran media sosial dan platform online dalam mempromosikan brand destinasi sangatlah penting. Destinasi seperti Taman Jati Larangan dapat memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk membagikan atraksi yang menarik, cerita rakyat, dan konten interaktif yang menonjolkan warisan budaya yang dimiliki. Dengan memanfaatkan platform-platform ini secara efektif, Taman Jati Larangan dapat menjangkau wisatawan semakin luas,

dapat melakukan interaksi dengan wisatawan, dan memperkenalkan warisan budaya yang dimiliki dengan cara lebih inovatif. Melalui kekuatan pemasaran digital, Taman Jati Larangan dapat menampilkan atraksi uniknya untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap warisan budaya dan menarik lebih banyak pengunjung. Kehadiran pemasaran digital memungkinkan keterlibatan yang lebih besar dan memberikan wisatawan gambaran tentang pengalaman yang dapat mereka harapkan, menciptakan rasa antusiasme dan menarik minat (Evangelou, Broni, & Antoniadis, 2024). Peran warisan budaya dalam membangun brand destinasi tidak dapat dipisahkan. Dengan menonjolkan aspek budaya, aspek sejarah, dan aspek sosial yang unik dari sebuah destinasi, destinasi pariwisata dapat menciptakan identitas asli yang dapat terhubung dengan wisatawan dan membedakan diri dari destinasi lainnya. Taman Jati Larangan, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana pengintegrasian warisan budaya dalam branding dapat mempromosikan keaslian, keberlanjutan, dan pariwisata khusus. Seiring dengan semakin populernya pariwisata budaya, destinasi seperti Taman Jati Larangan dapat memanfaatkan warisan budaya mereka untuk menarik pengunjung, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan berkontribusi pada pelestarian tradisi budaya untuk generasi mendatang.

Tabel 1. Peran Warisan Budaya dalam Branding Taman Jati Larangan

Aspek Utama	Penjelasan	Hubungan dengan Taman Jati Larangan
Definisi Warisan Budaya	Warisan budaya mencakup aset warisan yang bersifat fisik (bangunan, monumen) dan non-fisik (tradisi, festival).	Taman Jati Larangan menawarkan gabungan antara warisan fisik bangunan bersejarah makam Mbah Wiroyudho dan non-fisik cerita rakyat mengenai pendukung Pangeran Diponegoro.
Membangun Identitas Destinasi yang Unik	Warisan budaya membantu menciptakan identitas yang khas, dengan menceritakan kisah yang menarik yang dapat menarik minat wisatawan.	Taman Jati Larangan mencerminkan sejarah lokal, alam, dan tradisi, membedakannya dari destinasi lainnya.
Warisan Budaya dan Keaslian	Wisatawan semakin menghargai keaslian, mencari pengalaman yang nyata dan orisinal.	Taman Jati Larangan menampilkan warisan budaya yang autentik, seperti cerita rakyat lokal.

Mempromosikan pariwisata Berkelanjutan	Warisan budaya mempromosikan pariwisata berkelanjutan dengan menjaga sumber daya sambil memungkinkan pengembangan pariwisata.	Taman Jati Larangan menekankan konservasi warisan budaya dan praktik berkelanjutan, menarik wisatawan yang peduli dengan warisan budaya.
Menargetkan pasar wisatawan	Warisan budaya memungkinkan penargetan segmen wisatawan yang spesifik, seperti pariwisata budaya dan warisan.	Taman Jati Larangan dapat menarik pasar wisatawan yang tertarik dengan pariwisata budaya, warisan terkait dengan peristiwa sejarah lokal.
Pemasaran Melalui Platform Digital	Pemasaran digital meningkatkan visibilitas merek dengan membagikan konten warisan budaya secara online, yang dapat menjangkau audiens global.	Taman Jati Larangan dapat memanfaatkan media sosial untuk membagikan kisah budaya unik, acara, dan visualnya untuk menarik wisatawan nasional.

Sumber: Hasil olah data peneliti

Pengintegrasian warisan budaya dalam brand destinasi memberikan berbagai manfaat, seperti yang diperlihatkan oleh Taman Jati Larangan. Dengan menonjolkan warisan yang bersifat nyata bangunan bersejarah makam Mbah Wiroyudho dan tak berwujud cerita rakyat mengenai pendukung Pangeran Diponegro, Taman Jati Larangan menciptakan identitas yang unik yang menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan mendalam. Taman Jati Larangan tidak hanya menampilkan warisan budaya yang asli, tetapi juga menekankan pariwisata berkelanjutan melalui upaya pelestarian lingkungan dan warisan budaya, menarik wisatawan yang peduli dengan warisan budaya. Selain itu, kemampuan untuk menargetkan pasar khusus seperti wisatawan budaya dan warisan budaya memungkinkan Taman Jati Larangan untuk melayani wisatawan minat khusus, sementara pemasaran digital memperluas jangkauannya ke wisatawan nasional. Secara keseluruhan, Taman Jati Larangan menjadi contoh bagaimana warisan budaya dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembangunan brand destinasi, memberikan pengalaman wisata yang menyeluruh dan menarik.

KESIMPULAN

Peran penting warisan budaya dalam membangun brand destinasi yang khas dan menarik menekankan bahwa elemen budaya baik yang bersifat berwujud maupun tak berwujud berfungsi sebagai ciri khas. Pengintegrasian warisan budaya dalam brand

destinasi tidak hanya membantu menciptakan identitas lokal yang unik, tetapi juga meningkatkan keaslian pengalaman wisata, menjadikannya lebih bermakna bagi wisatawan. Dengan mengambil kasus Taman Jati Larangan sebagai fokus, menggambarkan bagaimana warisan budaya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mempromosikan sebuah destinasi. Taman Jati Larangan menjadi contoh bagaimana aset warisan budaya mulai dari bangunan bersejarah hingga cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam strategi branding destinasi. Pendekatan ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara destinasi dan pengunjungnya. Peran destinasi wisata keberlanjutan juga menjadi aspek penting yang didapatkan pada Taman Jati Larangan. Dengan fokus pada pelestarian warisan budaya, Taman Jati Larangan tidak hanya mendukung pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan jangka panjang lingkungan dan komunitas lokal. Pengintegrasian praktik berkelanjutan dalam manajemen pariwisata memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati pengalaman yang sama tanpa merusak integritas budaya dan alam destinasi. Selain itu, pentingnya pemasaran wisatawan khusus, di mana warisan budaya berperan penting dalam menargetkan segmen wisatawan tertentu, seperti pariwisata budaya dan pariwisata warisan budaya. Segmen-segmen ini sering tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman budaya autentik dan memungkinkan wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan yang bermakna seperti menjelajahi tradisi lokal dan mempelajari sejarah wilayah tersebut.

Pemasaran digital menekankan bagaimana teknologi modern terutama platform media sosial memungkinkan destinasi Taman Jati Larangan untuk menampilkan warisan budaya mereka kepada wisatawan nasional. Keterlibatan pemasaran digital ini memungkinkan Taman Jati Larangan untuk menarik wisatawan, membangun kesadaran, dan meningkatkan citra brand destinasi, sambil memberikan wisatawan yang datang gambaran tentang pengalaman kaya yang dapat mereka nikmati. Secara keseluruhan, pengintegrasian warisan budaya dalam brand destinasi merupakan pendekatan yang multidimensi yang mempromosikan keberlanjutan, keaslian, dan keterlibatan emosional. Taman Jati Larangan menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan brand destinasi yang unik, kompetitif, dan berkelanjutan yang menarik berbagai macam wisatawan sekaligus mendukung pelestarian tradisi budaya untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amer, M. (2023). *Cultural Identity and Branding: an Integrated Approach to Enhance the Heritage Value*. Italia: Università degli Studi Roma Tre.
- Brown, F., & Hall, D. (2008). Tourism and Development in the Global South: The Issues. *Third World Quarterly*, 29(5), 839–849.

-
- Budiatiningsih, M. (2024). Jenis Warisan Budaya Dalam Konteks Pariwisata. In *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata* (pp. 45–56). Bali: Intelektual Manifes Media.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109.
- Evangelou, P. A., Broni, G. K., & Antoniadis, I. (2024). Cultural Tourism and Cultural Heritage Connected with Digital Marketing in Western Macedonia. In *Strategic Innovative Marketing and Tourism* (pp. 175–183).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Galla, A. (2008). The First Voice in Heritage Conservation. *International Journal of Intangible Heritage*, 3, 10–25.
- Liana, C., & Mastuti P, S. (2020). *Management Wisata Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Marimin, Darwis, R., & Sutono, A. (2017). Konservasi Warisan Budaya Sebagai Penyangga Destinasi Unggulan Kawasan Borobudur: Studi Atraksi Wisata di Sanggar Kesenian Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Barista*, 4(2), 167–180.
- MR, M. I. F. (2017). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.67-88>
- MR, M. I. F. (2019). Learning Patterns of Deaf Students in Islamic Religious Studies. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3821>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awaln, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>
- MR, M. I. F., & Widiastuti, A. (2024). Pendidikan Sociopreneur Komunitas Muslim: Integrasi Nilai Islam dan Kewirausahaan Sosial. UNY Press. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=qs3egR0AAAAJ&sortby=pubdate&authuser=1&citation_for_view=qs3egR0AAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- MR, M. I. F., Widiastuti, A., & Widodo, S. F. A. (2024). Sekolah Yang-Eyang Modeling For Grandchild Caregiving: A Lesson From East Java, Indonesia.

-
- <https://iceri.uny.ac.id/sites/iceri.uny.ac.id/files/download-file/Prosiding%20ICERI%202024.pdf>
- Mustari, N., Hartaman, N., Sahrir, V. A., Aulia, N. R., & Atirah H, S. (2021). Branding Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Majene. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 282–293.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42.
- Pharmacytha, A. S., & Nayati, W. (2024). Strategi Branding Heritage Dalam Mempertahankan Predikat Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 20(2), 73–80.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2013). The experience economy: past, present and future. In *Handbook on the Experience Economy* (pp. 21–44). United Kingdom: Edward Elgar Publishing.
- Putra, P. G. P. (2024). Pengantar Warisan Budaya dan Pariwisata. In *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata* (pp. 1–28). Bali: Intelektual Manifes Media.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, S. T. (2021). Konservasi Temuan Makam Kuno Kermat dan Perkembangan Islam di Medan. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(1), 105–132.
- UNESCO. (2005). Globalization and Intangible Cultural Heritage. *International Conference on Globalization and Intangible Cultural Heritage: Opportunities, Threats and Challenges*.
- UNESCO. (2018). Warisan Budaya Takbenda dan Pembangunan Berkelanjutan. *Warisan Budaya Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1–16.
- Widiastuti, Anik, dan Moh Irsyad Fahmi MR. “Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 2 (21 Mei 2024): 107–18. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>.
- Widiastuti, Anik, Moh Irsyad Fahmi Mr, Syukri Fathudin Achmad Widodo, Touheed Ahmed, dan Shahzeb Shahzeb. “Integration of Pancasila and Islamic Values in Indonesia’s Futuristic Education Transformation: Multicultural Analysis.” *Journal of Social Studies (JSS)* 20, no. 2 (30 September 2024): 133–44. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>.

-
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad, Moh Irsyad Fahmi Mr, Anik Widiastuti, Touheed Ahmed, dan Shahzeb Shahzeb. "Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24, no. 2 (30 September 2024): 193–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>.
- Wirawan, P. E., & Semara, I. M. T. (2021). *Pengantar Pariwisata*. Bali: IPB Internasional Press.
- Yuristiadhi, G., & Sari, S. D. L. (2017). Strategi Branding Pariwisata Indonesia Untuk Pemasaran Mancanegara. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(2), 31–41.